

Wanita dalam Etika Jawa dan Etika Islam Sebuah Study Komparasi

Pendahuluan

Dalam peradaban Romawi seorang wanita dipandang sebagai budak yang menjadi embel-embel kaum pria, mereka diberi hak yang sangat terbatas. Dalam sebuah persidangan di Romawi yang membahas masalah wanita telah diambil keputusan: bahwa wanita harus dipandang sebagai makhluk yang tidak berjiwa, ia tidak berhak mewarisi kehidupan di akhirat, dianggap sebagai makhluk yang keji, tidak boleh makan daging, tidak boleh tertawa, dan seluruh waktunya harus diisi dengan sembahyang dan melayani kepentingan kaum pria. Di Semenanjung Arabia sebelum risalah Islam datang hal serupa juga dijumpai, dimana kaum wanita nyaris dipandang sebagai sesuatu yang tidak berharga. Bahkan menjadi sasaran kebencian di tengah-tengah masyarakat. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

وإذا بشر أحدكم بالأنثى ظل وجهه مسودًا
وهو كظيم يتوارى من القوم من سوء ما بشر
به أمسكه على هون أم يدسه في التراب
ألاساء ما يحكمون

Dan apabila salah seorang dari mereka (kaum pria) diberi khabar tentang kelahiran anak perempuan, merah padamlah mukanya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan diri dari orang banyak karena (malu menerima) berita buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya hidup-hidup di dalam tanah. Ketahuilah betapa buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Q.S. 16:58-59)

^{*)} Drs. M. Muslich Ks adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah UII

Pada tahun 586 Masehi di Perancis diselenggarakan persidangan guna membahas persoalan wanita mengenai bagaimana kalau wanita dipandang sebagai manusia dan bagaimana kalau tidak. Setelah berlangsung perdebatan, sidang mengambil keputusan: bahwa wanita adalah manusia, tetapi diciptakan untuk mengabdikan kepada kaum pria (Ahmad Syalabi:271). Demikianlah kondisi peradaban kaum wanita tempo dulu yang dicatat dalam sejarah kehidupan umat manusia sebagai malapetaka kehidupan kaum hawa.

Wanita setelah melalui perjalanan yang panjang dalam statusnya yang suram, tibalah saat yang menggembirakan setelah datangnya agama Islam yang menawarkan konsep tentang kewanitaan yang bertumpu kepada kodrat dan fitrahnya. Islam telah menghapus prinsip diskriminasi antara kaum pria dan wanita dalam menilai aspek kemanusiaannya. Wanita adalah sebagai mitra kaum pria memiliki kesempatan sama dalam beribadah kepada Allah SWT, hidup bermasyarakat, berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Ayah sebagai kepala rumah tangga, ibu adalah sebagai pendamping kepala rumah tangga dikemas dalam komunitas yang harmonis dalam kehidupan selaras dengan fitrahnya masing-masing. Allah berfirman:

ولقد كرمنا بني آدم

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam. (QS. 17:70)

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض

Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan yang satu menjadi penolong bagi lainnya. (QS. 9:71)

Term-term hadis seperti; sorga di bawah telapak kaki ibu, wanita adalah tiang negara, wanita adalah hiasan dunia, wanita adalah garwo (sigare nyawa) (jawa) adalah menunjukkan bahwa kaum wanita telah mendapatkan posisi dalam tata kehidupan.

Di Indonesia wanita adalah sebagai mitra sejajar pria harus dapat berperan dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ikut melestarikan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, perlu terus dikembangkan iklim sosial budaya yang mendukung agar mereka dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui peningkatan pengetahuan, keahlian keterampilan dengan tetap memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat kaum wanita (GBHN, 1993).

Etika Sebagai Kebijakan Hidup Wanita Jawa

Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang Etika Jawa perlu dijelaskan terlebih dahulu batasan wanita Jawa. Secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya. Dalam komunitas kehidupan yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Budijono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 1991:41). Atau orang-orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, jadi wanita Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* 1993:11) di samping itu batasan lain wanita Jawa yaitu mereka yang berkepribadian, adat

istiadat yang berakar pada keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Sebagai wanita Jawa tidak dapat lepas dari etika yang menjadi dasar pandangan hidup yang terungkap dalam simbol-simbol kehidupan dengan muatan filosofis. Apabila seorang wanita sudah tidak mengabaikan nilai-nilai etika Jawa, dia akan kehilangan pamor kewanitaannya. Etika Jawa terbentuk dari penggabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu dan ajaran tasawuf Islam. Pandangan tersebut banyak terungkap dalam karya-karya sastra yang terbentuk dalam prosa dan puisi Jawa yang ditulis oleh pujangga Jawa Kraton Surakarta.

Kemajuan peradaban yang begitu pesat, dan melahirkan pola pemikiran moderen, sering mengakibatkan terjadinya pergeseran tata nilai kehidupan. Sebagai wanita Jawa tidak alergi dengan pemikiran-pemikiran moderen sepanjang tidak menghilangkan kepribadian dan jati diri wanita Jawa. Sikap jati diri wanita Jawa yang tertanam kuat adalah merupakan filter yang esensial untuk mewujudkan sikap hidup yang khas dan berkepribadian ketimuran.

Dalam Serat Sasongko Jati yang terdapat dalam Hasta Sila atau delapan sikap dasar yang terdiri dari dua pedoman yakni Tri Sila dan Panca Sila, merupakan acuan wanita Jawa dalam menghadapi tuntutan era globalisasi. Serat Wulangreh, Serat Widhatama juga merupakan referensi dasar bagaimana seharusnya wanita Jawa bersikap, berfikir, dan bertindak.

Tri Sila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh wanita Jawa, dan merupakan tiga hal yang harus

dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan, yaitu Eling atau sadar, percaya dan mituhu (setia) melaksanakan perintah, dalam Islam disebut "taqwa". Untuk menjalankan Tri-Sila ini seseorang harus terlebih dahulu memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji, yaitu: rela, narima nasib yang diterima (qonaah) setia pada janji, sabar, dan berakhlak karimah (Budijono Herusanto, 1991:79).

Etika Jawa dalam arti usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan alam raya dan keselarasan dapat menjamin keadaan selamat yang dirasakan sebagai nilai pada dirinya sendiri adalah merupakan tujuan wanita Jawa dalam kehidupannya.

Jadi etika Jawa dapat berargumentasi atas nama kepentingan-kepentingan yang sebenarnya dari yang bersangkutan. Tuntutan-tuntutannya menunjukkan jalan yang terbaik untuk mencapai ketenangan dan ketentraman batin, untuk memiliki diri dengan tenang, untuk bebas dari frustrasi dan untuk bertemu dengan Illahi (Franz Magnis Suseno, 1993:216).

Ungkapan yang sangat menarik: "Wong Jawa nggone rasa padha gulengening kalbu ing sasmita amrih *lantip*, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya", yang maksudnya: Orang Jawa itu tempat perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal dapat menangkap yang sebenarnya.

Wanita Jawa dalam Tuntutan Era Globalisasi

Sejalan dengan kemajuan disegala bidang yang maju dengan pesat, era globalisasi, era informasi, maka siapa yang tertinggal akan menjadi sosok manusia yang tidak lagi sebagai subyek pembangunan, tetapi akan menjadi sasaran pembangunan. Seiring dengan dinamika struktur budaya masyarakat yang semakin pesat, kehidupan manusia lebih cenderung berorientasi kepada sikap hidup praktis, rasional dalam menghadapi fakta dan kenyataan. Tetapi di sisi lain tuntutan zaman moderen ditangkap dengan mengabaikan nilai-nilai adiluhung bangsa, yang pada akhirnya menghilangkan jati diri kepribadian bangsa.

Dalam kitab "Kalatida" karya Raden Ngabehi Ronggo Warsito salah seorang pujangga kraton Surakarta yang sudah tidak asing lagi bagi wanita Jawa berpesan dalam tembang mocopat:

Amenangi jaman edan, ewuh aya pambudi, melu edan ora tahan, yen na melu anglakono, boyo kaduman melik kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah begja-begjan kang lali, luwih begja kang edan lan waspada.

Artinya, orang hidup pada zaman edan memang susah akan mengikuti edan tak sampai hati, akan tetapi kalau tidak ikut edan tentu tak akan mendapat bagian rezki. Akibatnya orang akan menderita kelaparan. Akan tetapi walau begitu, sebagaimana kehendak Tuhan bagaimanapun kebahagiaan orang yang lupa masih lebih bahagia orang yang selalu ingat dan waspada (Ranggawarsita, 1980: 75).

Raden Ngabehi Ronggo Warsito yang lahir pada tahun 1802 dan wafat tahun 1873 yang terkenal sebagai pujangga kraton Surakarta mempunyai kemampuan menangkap sinyal-sinyal kehidupan yang diungkapkan dengan sebuah mocopat. Orang menyebutnya ini adalah ramalan Ranggawarsita. Apakah sekarang ini termasuk zaman edan atau tidak wallahu 'alam, tetapi dalam sisi kehidupan kadang-kadang dijumpai hal yang demikian. Harta, tahta, dan wanita selalu menjadi sasaran manusia untuk dikuasanya. Bagi wanita Jawa menghayati betul apa yang telah diungkapkan oleh Ranggawarsita akan tiba saatnya zaman sedemikian rupa, oleh sebab itu harus eling dan waspada dalam mengantisipasi dinamika zaman.

Untuk mengantisipasi tuntutan zaman yang penuh dengan perubahan pola pikir, pergeseran nilai budaya wanita Jawa diingatkan oleh Ingkang Sinuhun Paku Buwana IV dalam kitabnya "Serat Wulangreh" sebagai berikut:

Kang sekar pangkur winarno, lalabuhan kang kanggo wong urip, ala lan becik puniku, proyogo kawruhana, adat waton puniku dipun kadulu, miwah tan ing tatakrama, den kaesthi siayang ratri.

Deduga lawan prayoga, myang watara riringa aywa lali iku parabot satuhu, tan kena tininggala, tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga duga nora kari (Serat Wulangreh, Pangkur, 1992:70)

Bait pangkur tersebut mengandung arti sebagai berikut: Bahwa orang hidup di dunia itu haruslah dapat membedakan dan

mengetahui antara yang buruk dan yang baik serta harus mematuhi tatakrama. Untuk itulah ada beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan: deduga (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak), prayoga (mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan), watara (memikir-mikir apa yang akan dikerjakan), reringa (berhati-hati sebab yang akan dikerjakan atau yang dihadapi segala sesuatu yang belum meyakinkan).

Dan dalam hidup ini jangan terpengaruh oleh watak yang tidak baik watak drengki (iri hati) srei (sangat berkeinginan menang terhadap orang lain) dora (pembongong), eren, meren dahwen, panastren, open, kumingson, jail (suka mengganggu orang lain) lumawah (keinginan hati) dan amarah (nafsu angkara murka) harus di jauhi. Sebagai wanita Jawa janganlah berlaku demikian dan jangan pula meniru enam watak yang tidak baik:

Aja lonyo lemer genjah, angrong prasanakan, nyumur gumuling ambuntut arit puniku, watekan tan raharja, pan wong lonyonora kena dipun enut, monyar-manyir tan antepan, dene lemeran puniki (Serat Wulangreh, Ibid, hal. 71)

- Lonyo (tidak berketetapan hati)
- Lemer (serba ingin)
- Genjah (tak dapat dipercaya)
- Angrang prasanakan (mengganggu isteri/suami orang lain)
- Nyumur gumuling (tak dapat menyimpan rahasia)
- Mbuntut arit (baik dimuka, buruk dibelakang)

Di samping itu hendaklah sebagai wanita Jawa jangan berada dalam luapan gemerlapan dunia, karena hal yang demikian akan

menjadikan seseorang lupa akan hakekat dan makna hidup di dunia.

Dipunsami ambanting sariranira, cegah dahar lawan guling darapon sudaa, nepsu kang ngambara-ambara, rerema ing tyasireki, dadi sabarang, karsaning lestari (Durma dalam Serat Wulangreh, 1992:75)

Maksudnya adalah tirakatlah, jangan terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidur agar supaya nafsu yang menyala-nyala berkurang dan hati dapat tenang tentram. Akhirnya segala sesuatu akan terlaksana.

Wanita Jawa di satu sisi sebagai ibu rumah tangga dengan beban yang begitu berat, di sisi lain dia adalah mustikaning keluarga dan bagian dari anggota masyarakat. Maka agar terjadi komunitas yang harmonis hendaknya saling menjaga diri, saling hormat menghormati dalam segala aspek kehidupan. Untuk itu waspadalah dan jauhilah perbuatan:

Mapan ana sisiku telung perkara, nanging gedhe pribadi pankiri lirira ingkang telung perkara, aja anggunggung sireki, kalawan aja nacat kapati-pati, lawan aja mamaoni barang karya, thik-thik mamaoni samubarang polah, tan kena wong klumebat, ing mangsa mengku puniki, mapan wus lumrah, padha wasismaoni (Serat Wulangreh, durma, 1992: 75)

Maksudnya: ada tiga hal yang perlu di jauhi, yaitu:

- janganlah memuji-muji diri sendiri
- janganlah keterlaluan menjelek-jelekan dan memuji-muji orang lain;

- janganlah mengkritik segala pekerjaan orang dan janganlah suka membicarakan keburukan orang lain.

Wanita dalam etika Islam

Salah satu aspek keberhasilan misi Rasulullah dalam menyampaikan risalah Islam karena ditopang dengan integritas dan ketinggian moral sebagai landasan da'wah. Sebelum kedatangan risalah Islam umat manusia dalam kehidupan yang sangat memperhatikan, ia berada dalam kehidupan kegelapan yang amat pekat, jauh dari hidayah Allah. Dan nyaris manusia kehilangan etika pergaulan. Demikian merosotnya sehingga martabat manusia hampir mendekati kehidupan hewani.

Menjelang kedatangan risalah Islam umat manusia telah melalui kegelapan yang sangat panjang disertai dengan berbagai ketimpangan sosial. Pada saat itulah manusia merindukan pelita kehidupan yang mampu mengangkat derajat dan martabat manusia sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Wanita sebagai salah satu bagian dari mereka mendapatkan nasib yang kurang menguntungkan, bahkan lebih jauh dari itu yaitu wanita sebagai sosok manusia yang senantiasa mendatangkan fitnah dan kejahatan. Setelah Islam datang dan salah satu ajarannya yang sangat menonjol adalah ketinggian konsep etika yang tak tertandingi oleh konsep manapun, telah menebarkan angin segar kepada kaum wanita ke arah kehidupan yang lebih baik. Islam sangat menaruh perhatian kepada kaum wanita dalam segala hal sesuai dengan fitrah penciptaannya. Menurut pengamatan penulis tidak ada penghargaan yang lebih tinggi yang diberikan kepada kaum wanita yang selain dari agama

Islam. Islam telah menghapuskan sikap diskriminasi antara kaum pria dengan wanita dalam komunitas kehidupan dan nilai kemanusiaannya. Sebagai manusia masing-masing mempunyai porsi yang sama untuk mengabdikan kepada Allah, berkesempatan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam sebuah hadis dijelaskan:

رسول الله ﷺ يقول : كلکم راع مسئول عن رعیتہ، الإمام راع ومسئول عن رعیتہ والرجال راع فی أهلہ ومسئول عن رعیتہ والمرأة راعیة فی بیت زوجها ومسئولة عن رعیتها والخادم راع فی مال سیده ومسئول عن رعیتہ وکلکم راع ومسئول عن رعیتہ

Rasulullah S.A.W. bersabda: kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu terhadap rakyat. Seorang pemuka memimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki memimpin keluarganya dan bertanggungjawab tentang kepemimpinannya. Isteri memimpin rumah tangga suaminya bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Pelayan (buruh) memimpin kekayaan majikan dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Maka kamu sekalian sebagai pemimpin dan masing-masing bertanggungjawab atas kepemimpinan dan rakyatnya. (Bukhari dan Muslim).

(Salim Bahreisy: 1974:287)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ
مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ . رواه مسلم

Bersabda Rasulullah S.A.W.: Dunia adalah kesenangan sementara, dan sebaik-baik kesenangan dunia ialah wanita (isteri) yang salihah (sopan-santun) (muslim) (Salim Bahreiy, Ibid, 274).

Secara biologis diketahui bahwa Allah S.W.T. menciptakan wanita berbeda dengan penciptaan laki-laki. Kaum wanita mempunyai sifat-sifat lembut, perasa dan peka serta mempunyai tingkat emosional yang tinggi, tinggi nilai kasih sayangnya bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Struktur tubuhnya, kekuatan fisik berbeda dengan kaum laki-laki.

Dengan diciptakan demikian wanita mampu menjalankan amanah Allah dimuka bumi, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pendidik anak-anak sebagai tugas pokoknya. Dalam hal-hal tertentu Allah S.W.T. telah memberikan porsi yang berbeda bagi wanita dengan laki-laki itupun didasarkan kepada keselarasan dan keseimbangan fitrah wanita, termasuk didalamnya aktivitas dan profesi yang dikerjakan. Tetapi nilai kemanusiaannya di hadapan Sang Pencipta adalah sama, berhak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam komunitas kehidupan sehari-hari, memang dirasakan betapa sulitnya membimbing kaum wanita agar menjadi wanita salihah. Oleh sebab itulah kepedulian kaum pria saling hormat menghormati, saling

pengertian, saling nasehat menasehati dan memberikan kesempatan sesuai dengan fitrahnya sangat dominan dalam pembentukan wanita salihah. Betapa sulitnya nggulawentah (mendidik) wanita dan bagaimana penghargaan ajaran Islam tercermin dalam hadis sebagai berikut:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَنْ عَالَ جَارَتَيْنِ حَتَّى
تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ وَضُمَّ
إِصْبَاحَهُ . رواه مسلم

Bersabda Nabi S.A.W: Siapa yang mengasuh dua anak gadisnya dengan sempurna sehingga dewasa, maka saya dengan ia pada hari qiyamat bagaikan dua jari. (Muslim) (Salim Bahreisy, 1974, Ibid: 267).

Kondisi wanita yang cenderung kurang prima dalam stabilitas kehidupan, mudah terpengaruh, lemah, perasa, dan emosionalnya tinggi. Islam menghimbau kepada kaum pria agar mengantisipasi sedini mungkin dengan berbagai nasehat-nasehat yang baik. Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا اتَّقَوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ...

Kaum pria adalah para pemimpin bagi kaum wanita, disebabkan karena kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada yang satu atas yang lain, dan karena harta benda yang mereka belanjakan ... (Q.S.4:34)

وعاشروهن بالمعروف

Bergaulah dengan wanita itu dengan cara yang baik. (Q.S.4:19)

Dalam hadis juga dijelaskan perintah agar kaum pria memperhatikan kaum wanita, sebagaimana sabda Rasulullah S.A.W.

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرَ فِرَاقِ الْمَرْأَةِ خَلَقْتَ مِنْ ضَلْعٍ وَلِذَلِكَ أَعْوَجَ بِمَا فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فِرَاقٌ ذَهَبَتْ نَفْسُهُ كَسْرَتُهُ وَلِذَلِكَ تَرَكَّهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ . مَتَّقُوا عَلَيْهِ

Berpesan-pesan baiklah kamu terhadap perempuan, karena wanita itu terjadi dari tulang rusuk yang bengkok, maka kalau kau paksa meluruskannya dengan kekerasan pasti patah, dan jika kau biarkan tentu tetap bengkok, karena itu berpesan-pesan baiklah terhadap wanita. (Bukhari, Muslim) (Bahreisy Ibid:271)

Dalam kasus tertentu nusuz misalnya, seorang pria dalam membimbing wanita menjadi wanita shalihah diperbolehkan memukul isteri untuk mendidik (pukulan simpatis), ini pun media yang digariskan dalam ajaran Islam untuk memperhatikan kaum wanita. Kaitannya dengan ini Al-Ustadz Muhammad Zakiy Abdul Qadir berkomentar:

Ada jenis wanita yang menyukai seorang pria yang keras merasa senang bila pendapatnya bertabrakan dengan pendapat

suaminya, suka bertengkar untuk memperoleh kemenangan yang akan memperkokoh kekuasaannya dan lebih dari segalanya, ia merasa sangat puas kalau dikalahkan oleh kemauan suaminya. Tetapi ia benar-benar marah. Disaat marah, teriakannya yang menggema kemana-mana, namun di hati kecilnya ia merasakan nikmatnya kelemahan dikalahkan kekuatan suaminya. (Ahmad Syalabi, 1982:294).

Etika moral Islam yang bersumber dan bermuara kepada wahyu, akan dapat dirasakan sebagai tolok ukur baik dan buruk apabila didukung dengan experience of religions yang mantap. Disinilah faktor ibadah, aqidah yang mantap dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam berperan mengantarkan wanita menjadi hiasan dunia yang telah dianugerahkan Allah S.W.T.

Penutup

Sebagai penutup dalam tulisan ini perlu diketahui bahwa tuntutan zaman moderen dengan segala konsekwensinya perlu diantisipasi, mana yang baik dikerjakan dan mana yang tidak baik, utamanya adalah untuk kultur budaya bangsa kita sepatutnya dibuang dan ditinggalkan. Dalam konsep Islam sudah jelas bahwa wanita sebagai makhluk Illahi diciptakan dengan kodrat dan irodatnya, dia fitrah dan tak seorangpun yang mampu merobahnya. Dia adalah hiasan dunia, dialah fitnah dunia bergantung bagaimana wanita tersebut menempatkan dirinya. Wanita dan laki-laki adalah hamba Allah S.W.T. dan berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Wanita boleh maju dalam segala aspek kehidupannya tetapi janganlah merobah kodratnya.

Sebagai wanita Jawa ada sebuah ungkapan yang manis penuh nilai-nilai filosofis, bahwa wanita adalah "mustikaning jagat" oleh sebab itu sebagai wanita atau wong wadon jangan sampai ilang (hilang) wadone (wanitanya), hilang kuncarane karena sikap dan perbuatannya sudah nalingsir (mlencong) dari kodrat kewanitaannya:

Daftar Pustaka

- Anjar Ani, Ronggowarsita apa yang terjadi, Anika Ilmu, Semarang, Cet, I, 1990
Ahmad Syalabi, Dr, Islam dalam timbangan, Pt. Al-Ma'arif Bandung, Cet, I, 1982.
Budiono Herususanto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, PT. Hanindita, Yogyakarta, Cet.III, 1991.
Darusuprpta, Serat Wulangreh anggitan dalem Sri Paku Buwana IV, Citra Jaya Murti, Surabaya, 1992.

- Niel Mulder, Kepribadian Jawa dan pembangunan Nasional, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1986.
Sastra Wardoyo, Waskita Jinarwi uraian nasehat Kitab Serat Wulangreh, Amigo, Solo, tanpa tahun.
Salim Bahreisy, Tasjamah Riadhas-Sholihin, PT Al-Ma'arif Bandung, 1974.
Kontjaraningrat, Kebudayaan Jawa, PN. Balai Pustaka, Jakarta 1974.
Wojowasito, Drs. S. Kawicasta, Djembatan, Jakarta, 1982
Franz Magnis Suseno, Etika Jawa sebuah analisa falsafi tentang kebijakan hidup Jawa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
Zoetmulder P.J. Manunggaling Kawula Gusti, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. II, 1991.

